

Memimpin Jemaat Industri

oleh Suharto Harjowinoto

Pendahuluan

Memimpin jemaat adalah pekerjaan yang "menyenangkan", sebab Tuhan memberi kesempatan untuk "mempengaruhi" warga jemaat mau melaksanakan tugas panggilan hidupnya yang dimulai dari persekutuan menuju kepada dunia real.

Mengapa menyenangkan? Sebab di dalam proses itu ditemukan dinamika yang tinggi, yang jika pemimpin mau menerima sebagai realitasnya maka imannya bertumbuh ke arah kecerdasan (ketajaman) spiritual dan sekaligus merasakan bahwa dirinya memiliki peran atas kehidupan. Hidup yang tajam spiritual dan berperan inilah yang menyenangkan. Apakah pengaruh pemimpin? Pengaruh sang pemimpin yang paling utama adalah ia melakukan pekerjaan yang baik dan terencana, yang membawa warga jemaat mampu mengembangkan kehidupan yang melayani, sebagai bukti bahwa diri mereka adalah Warga Kerajaan Allah. Pemimpin mempengaruhi sebab dengan mengerjakan yang kecil mendorong jemaat melakukan yang lebih besar, sehingga hasilnya sangat besar. Dia memberi dorongan pelayanan dan jemaat melaksanakan pelayanan yang kreatif tentunya.

Tentang warga jemaat, bagaimana ia harus dipahami di dalam konteks kehidupan bergereja? Saya memandang bahwa jemaat memiliki peran besar untuk mencipta kekristenan, dan dengan "proses" pendewasaan maka pandangan ada "bentuk jadi" suatu kepemimpinan atau "merevolusi" kepemimpinan yang sudah mereka terapkan harus ditolak.

Mengapa proses mendapat tempat khusus? *Pertama*, jemaat yang real adalah persekutuan lokal, yang bergumul mengembangkan kepemimpinan yang melayani. Jemaat lokal ini tidak tertutup dengan pola atau tradisi yang



mempengaruhinya tetapi juga dipengaruhi oleh globalisasi, dengan hadirnya nilai-nilai dan hasil lpteknya. Jemaat ini dilayani oleh pendeta yang ditempatkan oleh Majelis Sinode (MS) GPIB, yang mutasi rata-rata setiap 4-5 tahun. Proses ini juga menghindarkan orang dari kemalasan berusaha mengembangkan pelayanan, menjauhkan pelayan dari kesombongan jika berhasil dan stress jika gagal, membawa warga jemaat untuk kreatif membangun masa depan kehidupan dan pelayanannya dan bersedia merubah pola pelayanan jika ternyata kepemimpinan dan pelayanannya kurang maksimal. *Kedua*, seorang pendeta terus belajar bersama jemaat, yang dengan demikian kreativitas sepatutnya dipertahankan dan "stagnasi" kepemimpinan dihindarkan. Dalam hal ini memang ada saja potensi orang untuk mempertahankan diri, antara lain karena ada semacam kekuasaan bagi pelayan, merasa paling benar karena memiliki ilmu teologia yang adalah ilmu yang pertama, dsb. *Ketiga*, sebenarnya GPIB telah memberikan Tata Gereja (TG) sebagai pedoman dasar mengelola secara organisatoris, tetapi seringkali orang tidak mau mengikutinya sehingga memunculkan kesulitan yang tidak perlu.

Melalui prinsip proses ini, saya hendak menulis pengalaman memimpin jemaat industri di kota Tangerang, Banten. Mengapa ini mau dilakukan? Tentu saja karena rasa cinta kepada STT Intim yang telah memberi dasar pembentukan pribadi pelayan Tuhan dan sekaligus ingin belajar mendapatkan tanggapan dari para alumnus lain.

Pergumulan pemimpin

Sebagai pemimpin yang menekankan proses dalam kepemimpinan berjemaat, saya selalu berpikir positif dan mempertahankan semangat membangun. Sebelum masuk ke Jemaat Samaria Tangerang, Banten, saya belajar sekitar masalah sosial apa itu industri dengan memperhatikan interaksi antar manusia, manusia dengan pranata sosial termasuk gereja dan bagaimana pengalaman membangun kehidupan demikian. Karena industri cukup ditentukan oleh masalah ekonomi, bisnis dan bagaimana membangun kota industri, saya juga mempelajarinya. Selain itu, Banten dikenal dengan



1001 pesantren. Sebagai tanggung jawab “pelajaran” tentang Islam Banten dan interaksi sosial di dalamnya mendapat perhatian yang serius.

Masalah sosial industri secara umum ada pada pergumulan kemungkinan munculnya *alienation* (keterasingan), urbanisasi dan kependudukan dengan kompleksitas masalahnya, bagaimana pemerintah daerah mengelola di era global seperti sekarang ini, dsb. Keterasingan yang oleh Gregory Baum (1975) mencakup keterasingan terhadap sesama, diri sendiri, alam dan Tuhan, memang cukup terasa. Keterasingan itu nampak di dalam realitas sulitnya orang membangun persekutuan, mengenal diri secara maksimal, bersahabat dengan alam dan membangun hidup dengan cinta Tuhan. Masalah urbanisasi tak bisa dihindarkan, sebab situasi ekonomi yang semakin sulit di negeri ini, berdirinya pabrik yang jumlahnya puluhan ribu, telah memunculkan interaksi sosial yang cukup rumit. Nilai-nilai moral berbenturan dengan sisi negatif zaman ini cukup terasa, dan kenyataan ini diperkeruh dengan maraknya orang menggunakan narkoba pada generasi muda. Akhirnya kerawanan sosial cukup memprihatinkan. Bagaimana pemerintah daerah (pemda) mengelola masyarakat demikian? Rupa-rupanya gambar umum saja yang saya telah pelajari. Pemda Kodya Tangerang terlihat tidak memiliki staf khusus untuk mengelola, misalnya di tubuh kependudukan tidak terlihat adanya seorang ahli atau tim, lembaga Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) terlalu dicampuri kehadirannya, dst.

Masalah ekonomi, bisnis dan mengelolanya menjadi pelajaran berikutnya. Perimbangan antara buruh dan majikan di era ekonomi kapitalisme sungguh negatif, mengingatkan saya pada kritik Karl Marx, yang melihat bahwa kaum kapital (pemilik modal) mencurangi (memerah tenaga) buruh. Pemerintah dan gereja pada waktu itu pura-pura tidak tahu dan membiarkannya sampai muncul efek negatif. Proklamator Hatta telah melihat masalah ini dan mengusulkan ekonomi kerakyatan melalui pembentukan koperasi, tetapi pergumulan ini sering diabaikan gereja-gereja di Indonesia. Mereka sampai sekarang lebih mengurus masalah ibadah rutin saja tanpa melihat pentingnya membawa masyarakat untuk mampu mengelola *cashflow* (arus kas) misalnya, sehingga kemajuan ekonomi sukar dicapai. Karya Robert Kiyosaki tentang ekonomi patut dibaca, yang ditulis secara mudah.

Masalah agama, khususnya Islam Banten juga hal penting. Saya menangkap bahwa ada semacam kecurigaan apakah masuknya agama lain, dalam

hal ini gereja, membawa berkat bagi pengembangan? Bagi kaum Islam Banten, nilai Islam telah mengakar kuat dan turut menjaga keutuhan. Ternyata gereja belum memberi jawaban konkrit dengan programnya. Mereka barangkali juga menyamakan nilai kekristenan itu bagai nilai globalisasi yang begitu sukar dibendung dan memiliki dampak negatif yang luar biasa mengganggu.

Gaya kepemimpinan dan jawaban atas pergumulan

Kita punya pergumulan yang konkrit, karena itu apakah kepemimpinan gereja sudah dilakukan dengan pendekatan yang jelas? Kita memiliki gambar umum pelayanan gereja. Gaya kepemimpinan gereja pada umumnya adalah sentralisasi. Ini mirip gaya Orde Baru. GPIB masih bernuansa demikian, namun saya melihat belakangan ada suasana pula untuk menyesuaikan dengan gaya desentralisasi sesuai dengan jiwa otonomi daerah (otoda). Di dalam pertemuan atau diskusi hal itu mulai nampak.

Untuk mengimbangi gaya kepemimpinan yang demikian, saya berusaha keras untuk menguatkan sektor-sektor dengan perannya. Ketika diadakan panitia natal misalnya saya selalu memberi wewenang kepada koordinator sektor pelayanan menentukan anggotanya masuk panitia, yang pada ujungnya nama-nama itu yang menentukan struktur kepanitiaan. Ini tentu punya konsekuensi, tetapi proses belajar mengembangkan kekristenan dari aras lokal (dan sektor) terus diupayakan.

Pada waktu penyusunan program kerja tahunan, yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pertemuan warga sidi jemaat, yang dimulai dari sektor-sektor dan berujung pada pertemuan tingkat jemaat. Ini diperkuat, sehingga pelibatan seluruh warga jemaat mungkin. Persoalan yang muncul seringkali warga jemaat enggan, tetapi usaha untuk melibatkan mereka dengan pembinaan tentang proses penentuan kebijakan dimulai dari program kerja, yang berarti keikutsertaan mereka adalah awal keputusan pelayanan. Keengganan sendiri banyak sebabnya, selain faktor pembagian waktu, saya melihat juga pemahaman yang sering menganggap bahwa gereja dijalankan oleh kaum tertentu, yang dipandang layak saja.

Sebagai jemaat yang plural (dari berbagai asal gereja dan suku), maka upaya untuk mengelola persekutuan mendapat perhatian serius. Upaya itu antara lain dengan menekankan adanya ibadah

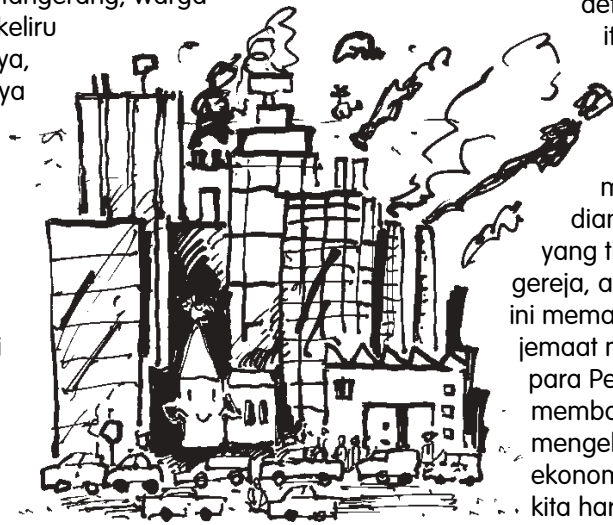


yang melibatkan semua dengan membina kesatuan para presbiter (pendeta, penatua, diaken), menekankan khotbah yang mengelola interaksi sosial, bulan kunjungan (melalui pembinaan dan pelatihan, khususnya mengelola persekutuan di dunia industri). Seruan untuk hidup dalam kesetiakawanan sosial mendapat perhatian melalui program bantuan pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan, penajakan secara terus menerus untuk membina warga mampu bersaing dan bekerja, adalah upaya yang ke depan dapat menjadi semacam badan atau LSM.

Mengapa ini dilakukan serius? Saya memiliki pergumulan, yang barangkali juga dimiliki oleh teman-teman yang lain. Di Tangerang, warga jemaat memahami secara keliru kata *gembala*. Rupa-rupanya, suasana industrialisasi hanya membawa beberapa orang yang akhirnya "bertahan" dan melayani. Sayang sekali mereka tidak disebut gembala, demikian juga dengan para Penatua dan Diaken. Mereka hanya menyebut pendeta sebagai gembala. Dampak dari kenyataan ini adalah: *pertama*, penghargaan Penatua-Diaken kurang dilakukan oleh jemaat. Ini sangat menghambat proses pendewasaan tentunya. *Kedua*, jemaat yang sibuk dan mengalami berbagai kesulitan (keterasingan) cenderung hanya ingin diberi "susu", yang menguatkan dan menghibur saja. Ini merepotkan dan memalukan, apalagi jika sudah dewasa masih "beriman menyusu kepada ibunya!" *Ketiga*, yang sangat merepotkan, segala hal dihubungkan dengan Pendeta yang dianggap sebagai gembala, yang gambarnya selalu menolong seperti Tuhan Yesus yang mengangkat satu yang tersesat dan meninggalkan yang 99 lainnya. Jika ada kasus yang berat, maka beban itu dipikul sendiri oleh pendeta.¹ Untuk mengatasi masalah "serius" pemahaman tentang gembala ini maka saya menggulirkan bulan kunjungan, di mana seluruh Penatua-Diaken dibekali dasar praktis mengunjungi warga jemaat yang sangat sukar ditemui karena waktu yang sukar bertemu itu. Harapannya seluruh jemaat memberikan penghargaan sebagai gembala kepada mereka.

Pergumulan industrialisasi dengan permasalahannya rupa-rupanya sangat sukar untuk

dikelola. Ini terjadi karena secara umum belum terjadi usaha mengatasi masalah yang dimulai dengan langkah-langkah ilmiah, misalnya dengan menginventarisasi masalah, mencari intinya kemudian mengelolanya dengan program yang terencana, dengan prioritas yang jelas. GPIB Samaria memang melakukan pelayanan tetapi tidak terlihat usaha mengatasi pergumulan industrialisasi, dan setelah saya melayani maka usaha untuk mengelola secara ilmiah dianggap "aneh", dan mereka pun menunjuk kepada Pemda yang juga tidak melakukan usaha ilmiah mengatasi masalah industrialisasi. Bagi saya, ini suatu kesalahan pemahaman gereja yang fatal. Namun saya sendiri sadar bahwa memberi definisi kembali gereja (re-definisi gereja) secara praktis itu sukar.



Keanehan itu barangkali didasari oleh pemahaman bahwa masalah sosial-ekonomi dianggap masalah dunia yang tidak usah disentuh oleh gereja, apalagi diatasi. Pemisahan ini memang masih terasa, bahkan jemaat menunjuk kepada khotbah para Pendeta yang belum membantu warga jemaat mengelola masalah sosial-ekonomi. Ini keprihatinan, sebab kita harus mengupayakan "paradigma" gereja yang benar.

Penyadaran ke arah paradigma gereja yang "misioner", yang melakukan misi sampai ke hal sosial-ekonomi, tetap disuarakan. Untuk sampai ke pergumulan ini maka saya memberi "roh" perubahan melalui khotbah, pembinaan dan berbagai percakapan. Yang saya rasakan, jemaat menemukan sesuatu yang baru sekaligus masih menganggap hal baru. Ada keuntungan saya melayani di Jemaat Samaria Tangerang, sebab akses berhubungan dengan Pemda dan Legislatif terbuka. Peluang ini saya gunakan di sela-sela rutinitas dan kesibukan yang sangat tinggi.

Yang tidak kalah sukarnya di dalam mengelola jemaat industri adalah pergumulan ekonomi. Kita sudah biasa mendengar kemiskinan, dan di dunia industri terasa sekali bagaimana si miskin dan si kaya memiliki jarak besar, bahkan mempengaruhi berbagai keputusan bergereja. Usaha untuk mengadakan pembelajaran penguasaan *chassflow* sering kurang disambut baik dan menganggap bahwa gereja hanya mengurus masalah ibadah dan

kunjungan saja. Sebenarnya sebagian jemaat memiliki pengalaman yang sangat baik untuk dibagi kepada yang lain, tetapi kenyataan justru pemuda dan jemaat yang diajak untuk bergumul bersama dalam bidang ekonomi tidak antusias.

Urbanisasi menyebabkan ketahanan bergereja harus diupayakan sedinamis mungkin. Jumlah dan kualitas jemaat ditentukan oleh faktor kebutuhan tenaga kerja dan jika ada masalah di pabrik. Krisis ekonomi sangat terasa. Penguatan persekutuan harus diupayakan dan pelayanan yang merangkul dilaksanakan dengan sabar dan kontinyu.

Islam yang hadir di bumi Banten, seperti dikatakan di atas dengan 1001 pesantrennya mendapat perhatian yang cukup. Program kerja untuk menyentuh pengumpulan ini dilakukan secara bersama gereja GPIB di Wilayah Banten dengan program mengatasi kesehatan masyarakat dan sedang diupayakan ke jalur pendidikan. Gereja RK memilih jalur pendidikan. Sedangkan di Jemaat Samaria, ada program Donor Darah yang sudah rutin dilaksanakan, yang berarti memberi kepada yang non Kristen, yang juga mempersilahkan orang non Kristen bergumul bersama di dalam kesehatan masyarakat di dalam gereja, mengajak secara insidental beberapa warga muslim untuk berbagi berkat. Perlu disadari bahwa gereja berhati-hati dengan "kecurigaan" mereka karena belum terlihat kegunaan gereja. Saya sendiri melihat bahwa pengrusakan gedung gereja secara umum karena mereka belum melihat kegunaan atau manfaat kehadirannya.

Untuk mampu melakukan pelayanan yang terencana itu, saya memulainya dengan menjelaskan bahwa kehadiran seorang pelayan harus dipahami sebagai bagian proses pendewasaan jemaat. Dalam hal itu, saya ingin mengatakan bahwa ada "kontrak" kerja pendewasaan. SK Majelis Sinode harus mendapat penjelasan yang memadai, penerimaan jemaat diupayakan baik dan kemauan memimpin harus sesuai kebutuhan. Saya sendiri menghayati bahwa tugas memimpin jemaat adalah anugerah Tuhan yang patut dijunjung tinggi. Di dalam kenyataannya, istilah kontrak ini sukar dipenuhi, tentu saja kurang serius sebelumnya di dalam proses pendewasaan jemaat punya pengaruhnya, dan kebanyakan kehidupan bergereja yang disukai justru gereja yang mengatakan bahwa semua usaha manusia adalah dosa, Iblis. Dengan kenyataan itu, pengaruh revivalisme beberapa abad lalu tumbuh dengan variasinya di pelayanan gereja industri.

Sesulit apapun pemberian kepercayaan Tuhan harus dijunjung. Kontrak itu saya perhatikan dengan pelayanan dan percakapan melalui perkunjungan kepada para Penatua, Diaken, Badan Pembantu MJ (pelayanan di dalam kategori usia-jenis kelamin-profesi; komisi yang bertugas memikir dan merancang pelayanan), Pemeriksa perbendaharaan dan pegawai. Langkah ini disusul dengan penguatan peran sektor-pelayanan dan perkunjungan bersama presbiter di sektor dan perkunjungan sendiri. Memang ada juga orang tertentu yang saya anggap penting untuk digiring di dalam proses pelayanan, tetapi pemilihan terhadap mereka tidak terlalu diutamakan, sebab akan terlihat memihak atau mengutamakan.

Mengatasi berbagai problem harus bermuara pada program. Karena proses mendapat perhatian, maka jemaat dituntun ke arah pembuatan program yang mengatasi berbagai pengumpulan jemaat industri, khususnya jemaat Samaria sendiri. Ada 10 pokok program, yang secara mendasar terbagi ke dalam 3 bagian, yakni program persekutuan, misioner dan penunjang. GPIB membagi habis ke 10 program itu ke dalam bidang-bidang, yang di bawahnya dilaksanakan secara terencana oleh Badan Pembantu MJ.²

Pemahaman bahwa jemaat di dalam proses dan dihargai juga diterapkan di dalam persiapan pelayanan, yang dilakukan pada setiap hari Selasa. Dengan bantuan Sekretaris yang cukup kreatif akhirnya usaha untuk bimbingan sangat baik. Persiapan dimulai dengan diskusi terhadap Firman Allah. Saya hanyalah fasilitator yang menyediakan tulisan ringkas di samping bahan renungan yang disediakan oleh penerbit GPIB. Awalnya sukar, sebab mereka lebih suka jika yang saya tuliskan adalah bahan jadi, tetapi prinsip bahwa seluruh presbiterlah (Majelis Jemaat) yang memberi isi bersama dengan aplikasinya kami pegang teguh. Saya menemukan bahwa mereka merasakan kesulitan di dalam memahami "pesan" sebuah teks kitab suci, lebih terfokus dengan kisah atau bentuknya. Ini saya gumuli dan lahirilah pembinaan menemukan pesan dalam teks. Saya berharap di lembaga STT Intim hal ini mendapat perhatian dan pengembangannya.

Program yang penting dan selalu dicoba adalah perkunjungan. Sebelumnya, yang berkunjung ke rumah jemaat hanya Pendeta, karena anggapan yang keliru tentang gembala itu. Mereka diperlengkapi melalui pembinaan. Materi yang dibahas terutama adalah menyadarkan tentang realitas jemaat industri dengan keterasingan yang luar biasa. Rupa-rupanya program ini ada

kesulitannya di dalam pelaksanaannya, tetapi mendapat tanggapan sangat positif, sebab memang jemaat dapat dilibatkan dan merasakan beratnya menjadi manusia yang terasing, baik dengan diri sendiri karena kurang mampu mengelola dan mengenal diri; dengan sesama karena adanya kepentingan diri sendiri yang begitu dominan atau dengan istilah umum orang cuek terhadap yang lain; dengan lingkungan karena berdirinya pabrik yang beribu-ribu yang mengakibatkan kemacetan, pencemaran; dengan Tuhan karena dimulai dengan sukarnya membagi waktu dan sukarnya perenungan diri di hadapan-Nya. Dengan gaya desentralisasi, maka diupayakan agar koordinator sektor menjadi pemimpin yang begitu dipercaya mampu. Evaluasi kami ada 3 sektor yang sangat berhasil dan 2 sektor yang belum menerapkannya.

Program pelatihan pelayanan ibadah minggu dengan sub program membina nyanyian jemaat berjalan secara tersendat, tetapi terus diupayakan. Pergumulan perpindahan warga jemaat dan keengganan berperan terus diatasi.

Keengganan untuk mengelola administrasi nampak ketika pertama kali saya masuk jemaat. Rencana serah terima dibatalkan, sehingga proses administrasi tidak ada dan saya menerima itu sebagai bagian dari pergumulan. Rupa-rupanya ada begitu banyak masalah administrasi yang masih dalam penataan, tetapi prinsip tentang proses tetap mendapat tempatnya.

Pengambilan keputusan yang tegas dan bersifat melayani menghadapi tantangan yang harus diupayakan terus. Pengambilan keputusan ini sering diacuhkan nampaknya, karena itu Sidang Majelis Jemaat (SMJ) tidak diminati, dan kebijakan hanya dijalankan oleh tim kecil PHMJ (Pelaksana Harian Majelis Jemaat), dan mungkin di bawah kendali kekuatan tertentu atau perorangan yang vokal. Ini bahaya serius, sehingga dibutuhkan penyadaran dan semangat berorganisasi.

PENUTUP

Besar harapan kita bersama, jurnal STT Intim dapat berjalan. Dan jalannya jurnal ini, menurut saya, terjadi jika ada tanggapan atas tulisan para alumnus, yang coba menghadirkan pengalaman. Pengalaman saya melayani di jemaat industri ini selayaknya dipahami bukan sekedar berorganisasi tetapi lebih sebagai memimpin.

Daftar Buku:

Perpastu, Ministerium: Buletin Teologi Gereja, "Kepemimpinan", Vo. 2 No. 2, 2003.

Gregory Baum, *Religion and Alienation: A Theological Reading of Sociology*, (Toronto, USA: Paulis Press, 1975).

John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, terj. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003).

Brian S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: SAGE Publications Ltd, 1997).

Serial Buku Robert T. Kiyosaki antara lain (The Cashflow Quadrant, Rich Dad's Poor dad's, Rich Dad's the Business School, Rich Dad's: Guide to Investing, ...)

Pdt. Suharto Harjowinoto, M.Th adalah Alumnus STT INTIM Makassar Tahun 1991 dan Ketua Majelis Jemaat GPIB Samaria di Tangerang; ia mendalami Sosiologi Agama di UKSW 1998-2000.

Catatan kaki:

¹ Saya sebagai pendeta yang di jemaat ingin sekali membawa pergumulan ini untuk dikaji sedemikian rupa oleh teman-teman alumni yang dikampus.

² Pokok ini sebenarnya menarik untuk dibicarakan, tetapi saya membatasinya sehingga kegunaannya dapat dinikmati umum.

Kualitas Pemimpin Yang Efektif

Menilai orang	Tahu mana yang penting dan menghargai kontribusi orang lain
Mendengarkan aktif	Berusaha keras memahami keinginan dan masalah orang lain
Bijaksana	Memberikan kritik secara halus, konstruktif dan hormat
Memberikan pujian	Menghargai orang lain dan kontribusi mereka di depan umum
Konsisten favorit	Mengendalikan suasana riang; memperlakukan sama bagi semuanya; tidak memiliki favorit
Mengakui kesalahan	Kemauan untuk mengakui kesalahan
Memiliki rasa humor	Mempertahankan posisi yang menyenangkan dan pendekatan yang enak
Memberi contoh yg baik	Melakukan apa yang diharapkan orang lain

Nido Qubein, dikutip dalam: Joseph A. DeVito, Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar, Jakarta 1997, hlm 331

